

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung yang berkaitan dengan persistensi laba. Penelitian oleh Afriyanto, fokus dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara laba akuntansi dan laba fiskal dengan persistensi laba. Peneliti juga memeriksa persistensi laba menggunakan perbedaan buku pajak antara laba akuntansi dan laba fiskal, peneliti menguji apakah perbedaan buku pajak yang positif dan perbedaan buku pajak negatif dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba. Arfiyanto menemukan bahwa perusahaan dengan perbedaan buku pajak yang positif dan perbedaan buku pajak negatif memiliki persistensi laba secara signifikan kurang.

Zdulhiyanov (2015) melakukan penelitian yang digolongkan pada penelitian bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Pemilihan sampel dengan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, uji regresi simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel persistensi laba. Penelitian Zdulhiyanov juga menggunakan hasil variable *book tax differents* sebagai moderasi, yang menyimpulkan bahwa *book tax differents* memiliki

pengaruh signifikan negatif terhadap laba sebelum pajak penghasilan satu periode ke depan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal Besar (positif atau negatif) memiliki penghasilan yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan perbedaan buku pajak yang kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, dewi dkk (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book-tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan temporer dan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. Populasi yang digunakan ialah perusahaan Perhotelan dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel berjumlah 14 perusahaan dengan periode pengamatan 2009-2011. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Kesimpulan yang diperoleh ialah bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, citra (2015) bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh *book-tax differences* (perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal) dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia dengan memilih sampel perusahaan perbankan pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Jumlah sampel yang diambil dengan metode *non-probability sampling* dengan cara *purposive sampling* yaitu sebanyak 26 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Selain itu, juga menggunakan regresi linear sederhana untuk melihat data yang digunakan dalam penelitian apakah terdapat persistensi laba

atau tidak. Hasil penelitian menemukan bukti bahwa semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*large negative book-tax difference*) tidak menunjukkan persistensi laba yang rendah. Hasil yang sama ditunjukkan pada semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*large positive book-tax differences*) juga tidak terbukti terdapat persistensi laba yang rendah. Perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak terbukti terdapat persistensi laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan *small book-tax differences*. Sedangkan perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terbukti terdapat persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan dengan *small book-tax differences*.

Dewata,dkk (2015) melakukan penelitian yang bertujuan mengkaji pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap struktur modal dan implikasinya terhadap persistensi laba perusahaan. Sampel penelitian ini adalah 60 perusahaan selama periode tahun 2012-2014 dengan metode *purposive sampling*, selanjutnya data diolah menggunakan analisis regresi berganda dan data panel pada Eviews 9. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan kepemilikan manajerial terhadap struktur modal, terdapat pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional terhadap struktur modal, dan secara simultan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Selanjutnya terdapat pengaruh positif signifikan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba, tidak terdapat pengaruh signifikan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba, dan terdapat pengaruh negatif signifikan struktur modal terhadap persistensi laba.

Secara simultan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dira,dkk (2014) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 33 perusahaan manufaktur. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk mendapatkan hasil pengujian yang tidak bias, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik, selanjutnya dilakukan uji kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pada tingkat keyakinan 95 persen, struktur modal memiliki arah yang positif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba. Likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki arah yang negatif tetapi tidak berpengaruh pada kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas laba.

Penelitian selanjutnya oleh Irfan (2013). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, kemudian menganalisis pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, dan menganalisis kemampuan komponen akrual dalam mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008-2011. Pada penelitian ini terdapat dua variabel dependen, lima variabel independen, dan dua variabel moderasi. Variabel dependen dalam penelitian ini terdiri dari perbedaan

laba akuntansi dan laba fiskal, dan persistensi laba. Variabel independen penelitian ini terdiri dari perbedaan besar laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai positif dan negatif, perubahan pendapatan, nilai aktiva tetap kotor, dan ukuran perusahaan. Variabel moderasi penelitian ini terdiri dari komponen akrual dan aliran kas. Metode analisis statistik dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program Eviews 6.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan pendapatan, dan nilai aktiva tetap kotor berpengaruh positif terhadap perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal. Perbedaan besar laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai positif dan moderasi komponen akrual dengan perbedaan besar laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai negatif mengakibatkan persistensi laba rendah, dan moderasi komponen akrual dengan perbedaan besar laba akuntansi dan laba fiskal yang bernilai positif mengakibatkan persistensi laba tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk bahan pembelajaran yang terkait dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, dan persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Erwita bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan struktur modal dapat mempengaruhi optimalisasi (peningkatan) laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dan analisis independent t test agar dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh variabel struktur modal terhadap optimalisasi laba dan apakah ada perbedaan antara kondisi perusahaan dengan struktur modal yang tinggi dan rendah dalam kaitannya dengan optimalisasi laba. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan yang masuk daftar Jakarta Islamic Index. Alasan dipilihnya JII sebagai objek

penelitian adalah pertama, karena selama ini belum banyak penelitian pada bidang keuangan meneliti pada indeks ini. Sehingga diharapkan penelitian pada indeks ini dapat menambah wawasan akan objek penelitian yang selama ini diteliti. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh terhadap optimalisasi laba dengan nilai regresi $-0,092$ dengan tingkat signifikansi $0,027$ (sig 5%). Sedangkan uji independent t test menunjukkan bahwa H_0 ditolak, berarti tidak ada perbedaan terkait dengan optimalisasi laba baik pada perusahaan dengan struktur modal tinggi dan rendah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Teori keagenan menyatakan bahwa antara manajemen dan pemilik mempunyai kepentingan yang berbeda. Model keagenan tersebut dirancang sebuah sistem dimana melibatkan kedua belah pihak dalam suatu perusahaan. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terjadi konflik keagenan. Oleh karena itu, diperlukan kontrak kerja yang baik dan jelas antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), sehingga kesepakatan tersebut diharapkan dapat memaksimalkan utilitas *principal*, dan dapat memuaskan serta menjamin agen untuk menerima *reward*. Utilitas dan *reward* tersebut didapat dari hasil aktivitas pengelolaan perusahaan yang tercermin dalam laba perusahaan (Lambert, 2001 dalam Sanjaya, 2008).

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi tentang kewenangan manajemen (*management discretion*) dalam proses akrual, karena terdapat sedikit kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba fiskal (Wijayanti, 2006). Dengan demikian laba fiskal tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi laba akuntansi yang dihasilkan oleh perusahaan. Apabila angka laba diduga oleh publik sebagai hasil rekayasa manajemen, maka angka laba tersebut dinilai mempunyai kualitas laba yang rendah dan kurang persisten (Hanlon, 2005).

Hubungan keagenan antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dengan agen (manajemen) dapat memunculkan konflik, mengingat keduanya berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing. Struktur modal perusahaan disusun sedemikian rupa untuk mengurangi konflik kepentingan tersebut (Dewata, dkk 2015).

2.2.2 Kualitas Laba

Kualitas laba (atau tepatnya, kualitas akuntansi) memiliki arti yang berbeda untuk berbagai pihak. Banyak pihak yang mendefinisikan kualitas laba sebagai sejauh mana perusahaan mengaplikasikan konservatisme-perusahaan dengan kualitas laba tinggi diharapkan memiliki rasio harga terhadap laba (*price-earning ratio*) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan kualitas laba lebih rendah. Menurut Schipper dan Vincent (2003) kualitas laba adalah jumlah laba yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Kualitas laba semakin tinggi kalau mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah

karena dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dampaknya menyesatkan kreditur dan investor dalam mengambil keputusan.

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktifitas operasi usaha dalam periode tertentu yaitu sampai sejauh mana perusahaan dapat menutupi biaya operasi dan menghasilkan pengembalian kepada pemegang sahamnya (Subramanyam dan J.Wild, 2010;109). Laba mejadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan khususnya pemegang saham. Maka, diharapkan untuk setiap pelaporan informasi laporan keuangan yang dilaporkan adalah laba yang berkualitas yakni laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*) dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, apabila semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba akuntansi (chandarin dalam Djamaluddin, 2008;58).

2.2.3 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi, sebaliknya jika laba *unusual* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek (Penman dan Zhang, 2002). Penman (2003) membedakan laba ke dalam dua kelompok: *sustainable earnings* (*earnings persistent* atau *core earnings*), dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara

berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Besarnya perbedaan laba akuntansi dengan laba kena pajak dianggap sebagai sinyal kualitas laba. Semakin besar perbedaan yang terjadi, semakin rendah kualitas laba yang artinya akan semakin rendah persistensinya. Terkait dengan hal ini, Hanlon (2005) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki perbedaan temporer kena pajak besar cenderung memiliki *pre-tax income* yang tidak persisten. Ia juga membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki komponen akrual yang menyebabkan *pre-tax income* menjadi kurang persisten di masa mendatang. Di dalam penelitian ini yang digunakan sebagai *proxy* dari persistensi laba adalah laba akuntansi sebelum pajak (PTBI). Laba akuntansi sebelum pajak (PTBI) adalah laba atau rugi bersih yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan beban pajak. Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (Wijayanti:2006).

2.2.4 Laba Akuntansi

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan berusaha menghasilkan keluaran yang nilainya lebih tinggi daripada nilai masukannya agar menghasilkan laba. Dengan laba yang diperoleh perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya

dan mengembangkan dirinya. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya (Anis Chariri dan Imam, 2007). Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Sedangkan para akuntan mendefinisikan laba dari sudut pandang perusahaan sebagai satu kesatuan. Laba akuntansi (*accounting income*) secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasi dari transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Menurut Febrianto, dkk (2005), ketiga angka laba akuntansi yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih bermanfaat untuk pengukuran efisiensi manajer dalam mengelola perusahaan. Investor dan kreditor yakin bahwa ukuran kinerja yang diutamakan dalam penilaian kinerja perusahaan adalah ukuran kinerja yang mampu menggambarkan kondisi dan prospek perusahaan di masa mendatang dengan lebih baik. Penilaian kinerja perusahaan ini didasarkan melalui informasi pada laporan laba rugi yang menyajikan informasi laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

2.2.5 Laba Fiskal

Penghasilan Kena Pajak Atau Laba Fiskal (*Taxable Profit*) Atau Rugi Pajak (*Tax Loss*) adalah laba akuntansi atau laba komersial setelah dikurangi/ditambah dengan koreksi fiskal. Menurut Agus Setiawan dan Basri Musri (2006 : 421) “Koreksi fiskal adalah penyesuaian ketentuan menurut pembukuan secara komersial atau akuntansi yang harus disesuaikan menurut ketentuan perpajakan.”

Perhitungan laba komersial yang dihasilkan oleh semua perusahaan, harus mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan Penghasilan Kena Pajak, karena tidak semua ketentuan dalam standar akuntansi keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan atau banyak ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Pendekatan penyusunan laporan keuangan fiskal sebagai solusi antara ketentuan akuntansi dan pajak yaitu :

1. Ketentuan pajak secara dominan mewarnai praktek akuntansi, dalam pendekatan ini laporan keuangan fiskal murni disusun atas dasar perpajakan. Dengan demikian dalam melakukan pembukuan perusahaan menyusun laporan harus menurut ketentuan perpajakan dan menurut praktek pembukuan.
2. Ketentuan pajak untuk tujuan penyusunan laporan keuangan merupakan standar independensi dari prinsip akuntansi, dalam pendekatan ini perusahaan bebas untuk menyelenggarakan pembukuan berdasarkan prinsip dan metode akuntansi.
3. Ketentuan pajak merupakan sisipan terhadap standar akuntansi, pendekatan ini laporan keuangan atas dasar standar akuntansi. Tetapi preferensi di berikan kepada ketentuan pajak apabila tidak sesuai dan sejalan dengan standar akuntansi.

2.2.6 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book Tax Differences*)

Dalam peraturan perpajakan di Indonesia mengharuskan penghitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadikan dasar perhitungan laba akuntansi,

sehingga dalam pembuatan laporan keuangan tidak perlu melakukan dua kali pembukuan berdasarkan kedua tujuan pelaporan tersebut. Perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal (positif dan negatif) atas laba akuntansi. Hampir semua perhitungan laba akuntansi yang dihasilkan harus mengalami koreksi fiskal (rekonsiliasi) untuk mendapatkan penghasilan kena pajak (PKP), karena tidak semua ketentuan dalam SAK digunakan atau diperbolehkan sebagai pengurang dalam peraturan perpajakan, dengan kata lain banyak ketentuan perpajakan yang tidak sama dengan SAK (Djamaluddin, 2008 : 56), dalam SAK semua pengeluaran atau biaya boleh dikapitalisasi untuk dibebankan, asal mempunyai kecukupan bukti (valid) sedangkan menurut UU perpajakan yang diperbolehkan sebagai pengeluaran/biaya (*deductible expenses*) adalah biaya yang mempunyai hubungan langsung atau dengan istilah 3 M yaitu memperoleh, menagih dan memelihara pendapatan/penghasilan. Terjadinya *book tax differences* ini menimbulkan terjadinya peluang manajemen laba dan kualitas laba perusahaan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*) dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba (Tang, 2006).

Hanlon (2010) menyebutkan tema *book tax differences* sebagai topik penelitian yang penting dan menjanjikan di bidang perpajakan dalam literatur internasional, alasannya adalah perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal merupakan indikator yang relevan dari kualitas laba. *Book-tax difference* ini dikelompokkan atas perbedaan secara temporer dan permanen. *Book-tax difference* dengan perbedaan temporer atau beda waktu

adalah perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan beban tertentu menurut akuntansi dengan ketentuan perpajakan misalnya penyusutan atas harta. Sementara *book-tax difference* dengan perbedaan permanen atau beda tetap adalah pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen. Ini berarti pula bahwa suatu penghasilan atau biaya tidak akan diakui untuk selamanya dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak, misalnya pemberian natura, biaya jamuan tamu, serta sumbangan (Prabowo, 2004: 300 dalam Lestari, dewi dkk 2015).

2.2.7 Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer atau waktu disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya untuk penghitungan laba. Dan dalam laporan keuangan rekonsiliasi fiskal sudah terdapat akun beda waktu. Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan (Irfan, 2013).

2.2.8 Perbedaan Permanen

Perbedaan permanen disebabkan oleh pengaturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara standar akuntansi keuangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Jadi dapat dikatakan bahwa berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan, ada beberapa

penghasilan yang bukan merupakan objek pajak, sedangkan secara komersial penghasilan tersebut diakui sebagai penghasilan. Begitu juga sebaliknya, ada beberapa biaya sesuai ketentuan perundang-undangan perpajakan termasuk biaya fiskal yang tidak boleh dikurangkan, sedangkan menurut komersial biaya tersebut diperhitungkan sebagai biaya (Irfan, 2013).

2.2.9 Struktur Modal

Struktur modal diukur dari tingkat leveragenya (Hossain *et al.*, 2012). Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati;2012). Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tidak dapat terlepas dari sumber modal perusahaan dalam mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal. Hutang juga mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang. Tingkat hutang mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor dan para pengguna laporan keuangan. Besarnya tingkat hutang akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan (Ganitri Putri,dkk 2016).

Struktur modal merupakan cara perusahaan untuk membentuk sisi kanan neraca yang terdiri dari modal dan hutang (Zani *etal.*, 2013). Struktur modal terdiri dari pendanaan jangka pendek, pendanaan jangka panjang, dan ekuitas. Hutang jangka pendek dan jangka panjang dapat diperoleh dari pihak eksternal perusahaan. Hutang jangka panjang akan digunakan oleh perusahaan untuk

membiayai investasi modal. Pemilihan bentuk sumber pembiayaan sangat berpengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Disamping itu, baik buruknya struktur modal akan mempunyai pengaruh yang berakibat langsung terhadap posisi keuangan perusahaan.

Struktur modal perusahaan akan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi perusahaan. Manajemen sebaiknya memiliki struktur modal yang spesifik untuk mengatasi ketidakpastian lingkungan bisnis. Manajemen akan meningkatkan jumlah hutang jika hutang saat ini masih dibawah tingkat hutang sasaran. Manajemen akan meningkatkan ekuitas/modal apabila rasio hutang berada diatas tingkat sasaran. Perusahaan mendasarkan keputusan pendanaan pada struktur modal yang optimal. Struktur modal optimal dibentuk dengan menyeimbangkan manfaat dari penghematan pajak atas penggunaan utang terhadap biaya kebangkrutan. Komposisi hutang dan modal perusahaan di dalam struktur modal dapat diukur berdasar dua rasio yaitu *total debt ratio* dan *debt to equity ratio* (Ross *et al.*, 2010: 51).

Struktur modal menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba karena jika aset perusahaan lebih besar didanai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan tersebut dinilai tidak mampu menjaga keseimbangan penggunaan dana antara besarnya modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Manajemen perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber modal harus dapat bekerja maksimal agar

penggunaan modal tersebut memberikan laba yang besar bagi perusahaan, agar perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut.

2.2.10 Pengembangan Hipotesis

2.2.8.1 Pengaruh *Book Tax-Differences* terhadap Persistensi Laba

Persistensi laba dipengaruhi oleh adanya perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax differences*), karena dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Putu Lestari Dewi dan I.G.A.M Asri Dwija Putri (2015) menyimpulkan bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, berpengaruh positif pada persistensi laba.

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, hipotesis terhadap permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

H1 : Pengaruh Perbedaan Permanen terhadap Persistensi Laba

H2 : Pengaruh Perbedaan Temporer terhadap Persistensi Laba

2.2.8.2 Pengaruh Struktur Modal terhadap Persistensi Laba

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba adalah struktur modal. Struktur modal menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap persistensi laba karena jika aset perusahaan lebih besar didanai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan tersebut dinilai tidak mampu menjaga keseimbangan penggunaan dana antara besarnya modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Manajemen perusahaan yang menggunakan hutang sebagai sumber modal harus dapat bekerja maksimal agar penggunaan modal tersebut memberikan laba yang besar bagi

perusahaan, agar perusahaan dapat berkembang dan mampu membayar hutang tersebut. Tingkat hutang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010).

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan diatas, hipotesis terhadap permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

H3 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2.2.11 Kerangka Konseptual

